
**PENGARUH LABA PER SAHAM DAN RASIO PEMBAGIAN
DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Muhammad Laras Widyanto
Universitas Mercu Buana
antostr@yahoo.com

***ABSTRACT** : Precise investment decisions must be supported by excellent financial statements. The increase of stock price wheter decrease or increase will represent the value of the company. If the stock price of a company keep increases, the investor or prospective investor will be interested to become a part of shareholder / owner of that company.*

The study is aimed to analyze the effect Earning Per Share (EPS) and Dividend Payout Ratio to company value in the manufacturing companies listed on the Stock Exchange. Coverage data during 2013-2015. The sampling technique use purposive sampling. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The results indicate that earning per share ratio and dividend payout ratio partially or simultaneously influence the company value.

***Keywords** : company value, earning per share, dividend payout ratio*

PENDAHULUAN

Modal merupakan komponen penting dari perusahaan, walaupun memiliki keahlian, keterampilan, produk yang berkualitas dan jaringan, namun tanpa modal , suatu tidak akan dapat beroperasi dan berkembang dengan baik.

Apalagi di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perkembangan Indonesia semakin pesat dapat dilihat dari banyaknya pembangunan di berbagai bidang terutama sektor ekonomi. Untuk melakukan pembangunan suatu negara maka memerlukan tambahan dana. Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal.

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham dipengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal. Menurut Abid Djazuli (2006:51) tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan.

Pasar modal dan industri sekuritas merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan dengan baik atau tidak, karena perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah perusahaan-perusahaan besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga bila

terjadi penurunan kinerja pasar modal bisa dikatakan telah terjadi pula penurunan kinerja di sektor riil dan kondisi tersebut merupakan sinyal telah terjadinya penurunan perekonomian di suatu negara (Sutrisno, 2009:300).

Secara khusus, ada beberapa alasan mengapa orang memutuskan untuk berinvestasi, " untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi, serta adanya dorongan untuk menghemat pajak" (Eduardus,2010:8).

Salah satu bentuk investasi yang cukup agresif adalah berinvestasi pada saham. Investasi ini dikatakan agresif karena bisa diharapkan untuk memberikan keuntungan yang cukup besar dalam jangka waktu yang relatif singkat, namun juga memiliki risiko kerugian yang cukup tinggi.

Saham sendiri dapat didefinisikan sebagai " sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas" (Eduardus,2010:31).

Para investor membeli saham biasa karena mereka mengaharapkan suatu imbalan (*return*) atas investasi mereka. Imbalan atau deviden ini dapat berbentuk pembagian laba kepada para pemegang saham, baik langsung ataupun tidak langsung, dalam nama atau bentuk apapun (Djoko & Baruni, 2009). Namun juga seperti investasi di bidang lainnya, investasi aktiva keuangan juga memiliki risiko-risiko.

Di Indonesia yang berperan sebagai pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat cepat sehingga menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mencari tambahan dana. Perkembangan bursa efek selain dilihat dari semakin banyaknya anggota bursa dapat dilihat juga dari perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang aktivitas yang terjadi di pasar modal serta pemodal melakukan transaksi jual beli.

Salah satu informasi penting lainnya yang sebaiknya diketahui para investor dalam penempatan investasinya adalah informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Laporan ini, yang umumnya meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca), laporan Laba Rugi Komprehensif, laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Arus Kas, sangat ideal untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi ini menunjukkan prestasi perusahaan pada periode tersebut secara jelas dan tertulis.

Laporan Keuangan berisi informasi pokok yang dibutuhkan oleh pihak ekstern dan intern perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan serta keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Dari beberapa pakar ekonomi didapatkan beberapa analisa rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk menganalisis informasi laporan keuangan. Akan tetapi manfaat yang sebenarnya dari setiap rasio sangat ditentukan oleh tujuan spesifik analisis. Lebih lanjut, rasio-rasio tersebut bukan merupakan kriteria yang mutlak. Rasio-rasio yang bermanfaat yaitu rasio yang dianggap dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi, dan membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut.

Salah satu indikator pencapaian kinerja suatu perusahaan adalah laba (profit). Menurut Munawir (2004:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sawir (2005:17) profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut. Pemodal dapat menggunakan profitabilitas suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan perusahaan tersebut. Hal itu dapat dilakukan karena setiap perusahaan diwajibkan mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka masyarakat yang berkepentingan dapat menilai tentang kinerja perusahaan.

Maka dari itu, sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor dapat melakukan beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan diantaranya adalah analisis rasio. Salah satunya adalah rasio Laba per Lembar saham (*Earning Per Share / EPS*), dan Rasio Pembagian Deviden (*Deviden Payout Ratio / DPR*). Dari analisis tersebut investor dapat memperoleh data mengenai Laba per Lembar saham (*Earning Per Share, EPS*), dan Rasio Pembagian Deviden (*Deviden Payout Ratio, DPR*).

Salah satu rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Earning Per Share (EPS). Earning Per Share adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, Irham (2012:96). Earning per Share (EPS) menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka keuntungan pemegang saham akan semakin besar. Sementara itu terdapat rasio lainnya yaitu Dividend Payout Ratio (DPR) yang memberikan gambaran seberapa besar rasio kontribusi perusahaan terhadap Pembagian deviden. Semakin besar rasio dividend maka semakin besar pula alokasi keuntungan untuk pemegang saham. Riyanto (2001:266) menyimpulkan bahwa semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang ini berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memutuskan untuk menahan sebagian besar dari pendapatan bersih yang tersedia yaitu dalam bentuk laba ditahan maka akan berdampak pada semakin kecilnya persentase dari pendapatan yang akan di bayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividend sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil DPR yang ditetapkan oleh perusahaan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Abied Luthfi Safitri (2013) mengenai Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added

Terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan dalam kelompok purposive Islamic Index Tahun 2008-2011. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011, dan secara parsial hanya EPS, PER, dan MVA yang berpengaruh positif terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Flodi Medical (2014) dengan menggunakan variable Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Devidend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan DPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variable Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian secara simultan memperoleh hasil bahwa semua variable berpengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dan beberapa penelitian sebelumnya. Kesamaan terletak pada data penelitian yang sama-sama diambil dari Bursa Efek Indonesia dan pada variable yang pernah diteliti kembali untuk membuktikan teori tersebut untuk mengetahui masih layak atau tidaknya untuk diaplikasikan saat ini. Kemudian perbedaan-perbedaan terletak pada jumlah populasi dan perusahaan populasi, dimana dalam penelitian ini perusahaan populasi yang diambil adalah perusahaan Manufaktur, periode pengamatan, variable independen yang menggabungkan variable yang pernah diteliti dari beberapa penelitian sebelumnya. Periode pengamatan yang digunakan pada penelitian ini dari tahun 2013-2015.

Selain itu penelitian yang sama juga dilakukan oleh Denies Priatinah (2012) dengan menggunakan variable return on investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa ROI, EPS, dan DPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan saat ini. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 lalu menghasilkan dampak yang cukup signifikan terhadap pasar modal di Indonesia yang tercermin dari turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal pada tahun 2008 (Sumber: Kompas, 25 November 2008). Fenomena ini disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah oleh ikutnya investor domestik yang juga melepas saham secara beramai-ramai. Kondisi tersebut dinilai mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu tercermin dari harga sahamnya.

Sebagaimana dikutip oleh sinar harapan.com bahwa fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat. Menurut kepala riset PT Universal Broker Securities, Satrio Utomo SH memprediksi bahwa kondisi perekonomian akan membaik pada 2015 diyakini membuat pasar

saham lebih bergairah. Indeks harga saham gabungan (IHSG) dibuka menguat 5,99 poin (0,12 persen) menjadi 5.172,04 menyusul adanya penegasan lembaga pemeringkat Fitch Ratings terhadap Indonesia. Indeks 45 saham unggulan (LQ45) menguat 2,22 poin (0,25%) ke level 891.94. Head of Research Valbury Asia Securities Alfiansyah di Jakarta mengatakan penegasan lembaga pemeringkat Fitch Ratings terhadap Indonesia, memberikan optimis bagi pelaku pasar terhadap prospek yang baik bagi iklim investasi Indonesia ke depannya. Kondisi itu menjadi salah satu penopang IHSG bergerak menguat. Fitch menegaskan kembali peringkat *vereign* Indonesia di BBB (triple B minus) dengan prospek stabil. Artinya penilaian lembaga pemeringkat Fitch Ratings terhadap Indonesia itu juga dapat memberikan kepercayaan yang besar bagi investor asing terhadap Indonesia.

Peneliti memilih rasio DPR sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena DPR merupakan rasio yang mewakili pengambilan keputusan atas seluruh aktifitas perusahaan. Sementara, EPS dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham. Ketiga variable tersebut diduga menjadi pertimbangan para investor dalam membeli saham dan memilih kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham.

Berdaasarkan dari penelitian-penelitian dan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian untuk menganalisa Pengaruh Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, informasi non-keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi harga saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Efisiensi pasar merupakan konsep dasar yang bisa membantu kita memahami bagaimana sebenarnya mekanisme harga yang terjadi di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2009:392) bahwa Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pasar modal (capital market) dapat disebut sebagai pasar abstrak, dimana produk yang diperjualbelikan di sana adalah dana-dana jangka panjang. Dana jangka panjang adalah dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Sawadji,2008).

Pasar modal juga diartikan sebagai “pasar untuk berbagai surat berharga keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri” Hendy (2008:1).

Dana jangka panjang berupa hutang yang diperdagangkan biasanya obligasi (bond), sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri berupa saham (common stock) dan saham preferen (Preferred stock). Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam pengertian fisik) yang terorganisasi surat berharga (efek-efek) yang diperdagangkan, kemudian disebut sebagai bursa efek (stock exchange).

Era pasar modal di Indonesia dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama ditandai pada tanggal 14 Desember 1912, dimana suatu asosiasi tiga belas broker dibentuk di Jakarta, bernama “Vereniging Voor Effectenhandel”. Setelah Perang Dunia I, dibuka pula pasar modal di Surabaya pada tanggal 1 Januari 1925. Mayoritas saham-saham yang diperdagangkan di sana juga merupakan saham-saham perusahaan Belanda dan afiliasinya yang tergabung dalam Dutch East Indiest Trading Agencies.

Periode kedua adalah setelah Jepang meninggalkan Indonesia, pada tanggal 1 September 1951 dikeluarkan Undang-Undang Darurat No.13 yang kemudian ditetapkan dengan UU No.15 tahun 1952 tentang pasar modal. Juga melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 289737/UU tanggal 1 November 1952, BEJ akhirnya dibuka kembali pada tanggal 3 Juni 1952.

Periode ketiga BEJ dikatakan lahir kembali pada tahun 1977 dalam periode orde baru sebagai hasil dari keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian pasar modal, pembentukan Badan Pembina Pasar Modal (BAPEPAM) dan PT Danareksa. Periode keempat dimulai sejak diaktifkan kembali pada tahun 1977 sampai tahun 1988 BEJ dikatakan dalam keadaan tidur yang panjang selama 11 tahun. Sebelum tahun 1988, selama tiga tahun saja, yaitu sampai tahun 1990, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ meningkat sampai dengan 127 perusahaan. Sampai dengan tahun 1996 jumlahnya bertambah lagi sampai 238 perusahaan. Peningkatan ini diantaranya disebabkan oleh masuknya penerimaan dari investor asing. Pada periode kelima, sistem otomatisasi diterapkan di BEJ yang diberi nama Automated Trading System (JATS) dan mulai dioperasikan pada tanggal 22 Mei 1995. Pada tanggal 10 Maret 1997 BES menerapkan sistem otomatisasi yang disebut dengan Surabaya Market Information dan Automated Remote Trading (S-Mart). Periode keenam merupakan periode dimana krisis moneter melanda Negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Per 1 Oktober 2007, BEJ dan BEI dilebur menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saham

Saham didefinisikan sebagai surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor dalam suatu perusahaan (Hendy, 2008).

Modal saham adalah unit kepemilikan dalam suatu perusahaan. Sebagai bukti kepemilikan atas saham, perseroan terbatas menerbitkan sertifikat sahamnya (Stock Certificate). Keputusan untuk

berinvestasi pada saham tidak saja berpotensi menghasilkan keuntungan, namun juga memiliki risiko yang harus diwaspadai.

Keuntungan

Dividend

Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham.

Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar saham.

Risiko

Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan mengalami keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian.

Capital Loss

Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian pemodal mengalami capital loss.

Saham di Delist dari Bursa (Delisting)

Risiko lain yang dihadapi oleh pemodal adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek atau di delist. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan tersebut berkinerja buruk, misalnya mengalami kerugian selama beberapa tahun, tidak membagi dividen selama berturut-turut selama beberapa tahun, dan lain-lain.

Harga Saham

Dan menurut Eduardus Tendelilin (2010:341) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu Negara serta kondisi ekonomi global.

Harga saham juga mencerminkan semua informasi yang ada di masyarakat sehubungan dengan nilai perusahaan. Hal itu tentu saja akan memberikan ketentraman bahwa harga benar-benar mencerminkan nilai yang dapat menyebabkan investasi menjadi kurang menarik ataupun sebaliknya (J.Keown,dkk,2008:18).

Harga saham dapat mengalami fluktuasi, tergantung naik atau turunnya dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian pula sebaliknya.

Hubungan penilaian harga saham dengan keputusan investasi saham mencerminkan nilai perusahaan yang dapat dilihat pada nilai kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan tersebut. Kekayaan bersih adalah total aktiva dikurangi total hutang. Nilai nominal saham adalah jumlah yang tertera di atas lembar saham. Dalam proses penilaian saham perlu dibedakan antara nilai (value) dengan harga (price). Nilai adalah nilai intrinsik juga berarti nilai yang tercermin pada fakta, seperti aktiva, pendapatan, dividen prospek yang cerah, termasuk juga manajemen.

Harga Saham dihitung dengan harga saham relatif menggunakan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{ti} - P(t - i)}{(P_t - i)}$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Weston (2001:26), faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham adalah sebagai berikut:

1. Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)
Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham meningkat.
2. Tingkat Bunga
Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, begitu pun sebaliknya. Selain itu tingkat suku bunga mempengaruhi laba perusahaan. Semakin tinggi suku bunga maka tingkat suku bunga akan semakin rendah laba perusahaan.
3. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan
Kebijakan pembagian Dividen dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividend an sebagian disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu factor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham.
4. Jumlah Laba yang didapat Perusahaan
Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Laporan keuangan seperti laporan laba rugi merupakan sumber informasi utama bilamana hendak melakukan analisis yang akurat mengenai harga saham. Nilai intrinsik suatu saham didasarkan atas pendapatan suatu saham yang dibayarkan dalam bentuk dividend income.

Menurut Sawidji Widodoatmoji (2008:55-56) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal, adalah harga yang nilainya ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.
2. Harga Perdana, adalah harga sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa efek.
3. Harga Pasar, adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Pendekatan Penilaian Harga Saham

Seorang investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi atau membeli saham tertentu, akan terlebih dahulu menganalisis saham tersebut. Hal ini untuk meningkatkan kualitas, prospek, dan tanggungan risiko saham. Berikut beberapa pendekatan perhitungan harga saham yang seharusnya (nilai intrinsic), selanjutnya diikuti dengan berbagai model untuk penerapannya.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham dengan menggunakan data historis, terutama data keuangan untuk menilai jenis saham tertentu. Para fundamentalis mempelajari hubungan antara harga saham yang memiliki nilai intrinsic kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang yang terjadi, apakah under value atau over value.

Ada beberapa perhitungan dalam analisis fundamental:

a) Pendekatan Dividen

Dalam pendekatan ini harga saham dapat diketahui dengan menghitung nilai sekarang (Present Value/PV) dari proyeksi dividen yang akan diterima investor.

b) Pendekatan Price Earning Ratio (PER)

Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Analisis Teknikal

Menurut Adler Haymans Manurung (2010) analisis teknikal menggunakan komponen-komponen seperti data harga dan volume transaksi dalam menentukan pembelian atau penjualan saham.

Banyak teori atau model-model yang digunakan oleh analisis teknikal. Menurut Eduardus Tandelilin (2010) analisis teknikal terdiri dari:

a) Teori Dow

Teori Dow berupaya untuk menyelidiki bagaimana tren yang sedang terjadi di pasar saham, baik saham individual maupun keseluruhan. Pergeseran tersebut meliputi gerakan utama (primary movement), merupakan tren jangka panjang atas pasar modal), pergerakan kedua (secondary movement, tren yang hanya terjadi beberapa bulan) dan pergerakan ketiga (tertiary movement, menunjukkan fluktuasi harian dari harga-harga saham).

b) Diagram Pola Harga Saham

Dalam pendekatan ini digunakan tiga tipe dasar diagram, yaitu diagram garis, diagram batang dan diagram gambar titik, yang menunjukkan volume saham yang diperdagangkan pada masing-masing perusahaan harga.

c) Rata-rata Harga Bergerak

Teknik rata-rata harga bergerak digunakan untuk mendeteksi dan menganalisis pergerakan harga saham baik secara individual maupun seluruh saham yang ada dipasar modal. Tujuannya untuk mendeteksi arah dan tingkat pergerakan harga saham.

d) Relative Strength

Teknik Relative Strength menggambarkan rasio antara harga saham dengan indeks pasar atau industry tertentu. Hasilnya digambarkan dalam bentuk plot-plot yang menunjukkan perbandingan harga saham dalam jangka waktu tertentu.

Analisis Kekuatan Pasar

Analisis kekuatan pasar dilakukan dengan cara membandingkan jumlah saham yang mengalami kenaikan harga dengan jumlah saham yang mengalami penurunan harga, selanjutnya diakumulasikan.

Analisis Kekuatan Bergerak

Analisis ini berupaya mengidentifikasi saham yang memiliki kekuatan relatif terhadap saham lain. Harga saham yang memiliki kekuatan relative akan meningkat lebih cepat dari harga saham lain.

Analisis Rata-Rata Bergerak

Analisis ini memfokuskan pada harga rata-rata dengan cara mengamati perubahan harga yang terjadi pada beberapa hari terakhir pada satu penutupan harga.

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh faktor fundamental, utamanya pengaruh laba atau pendapatan dan dividen. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) EPS yang diharapkan
- 2) Arus penerimaan laba
- 3) Risiko dari laba yang diinginkan
- 4) Penggunaan hutang
- 5) Kebijakan dividen

Laporan keuangan seperti laporan laba rugi merupakan sumber informasi utama bilamana hendak melakukan analisis yang akurat mengenai harga saham. Nilai intrinsik suatu saham didasarkan atas pendapatan suatu saham yang dibayarkan dalam bentuk dividend income.

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (revisi 2009) laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan. Perlu adanya laporan keuangan dalam suatu perusahaan untuk menilai dan melihat kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:31) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dalam hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2010:1) laporan keuangan meliputi bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan informasi yang dibuat oleh bagian akuntansi sebagai laporan hasil akhir dari proses akuntansi dimana laporan keuangan memberikan pencerminan atau gambaran prestasi manajemen perusahaan pada satu periode tertentu. Menurut PSAK No.1 tahun 2009, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini : (1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, (2) Laporan Laba Rugi komprehensif selama periode, (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) Laporan arus kas selama periode, (5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan (6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:1), analisis laporan keuangan adalah Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktifitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Analisis laporan keuangan memiliki tiga karakteristik yang umumnya ada dalam suatu perusahaan, yaitu aspek likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas, dengan tiga dasar perbandingan seperti intercompany basis, industry average dan intercompany basis (Wibowo dan Abubakar Arif, 2009).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan suatu alat yang dapat membantu kita dalam memahami hal-hal tertentu yang ingin kita ketahui dalam suatu laporan keuangan (Handono, 2008)

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara lain satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2014).

Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Rasio-rasio keunagan yang digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek "kondisi keuangan" perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat. Ini disebut sebagai rasio neraca (*Balanced Sheet Ratio*), karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari neraca.

Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi (*Income Statement Ratio*) atau rasio rugi/neraca (*Income Statement/Balanced Sheet Ratio*). Rasio laba rugi membandingkan satu arus bagian dari laporan laba rugi dengan arus bagian laporan laba rugi.

Rasio-rasio yang mempengaruhi Harga Saham

Laba bersih merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan-keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk

berubah. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi financial lainnya (misalnya penjualan, aktiva) untuk menilai kinerja sebagai prosentase dari beberapa tingkat aktivitas dan investasi.

Rasio Pembagian Dividen (*Dividend Payout Ratio, DPR*)

Rasio ini diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham umum (Hendy, 2008). DPR merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* dengan *Earning Per Share*. *Dividend Per Share* merupakan jumlah dari dividen per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning* merupakan jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Perusahaan dapat melakukan dua hal terhadap laba bersihnya, "*dibagikan sebagai deviden, atau ditahan sebagai saldo laba atau cadangan*".

Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

Return on Equity

Merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aset. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Net Profit Margin

Rasio ini melihat perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Gross Profit Margin

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri. Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Seorang investor akan lebih menekankan referensi pada *return* dari investasi yang ditanamkan, dan itu sebaiknya investor menganalisis mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan kepentingan investor yang menggunakan analisis rasio untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share, EPS*), Pengembalian Atas Aktiva (*Return On Asset, ROA*), dan Rasio Pembagian Dividen (*Dividend Payout Ratio, DPR*).

Peneliti memilih rasio Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden merupakan rasio yang mewakili pengambilan atas seluruh aktifitas perusahaan. Sementara, Laba Per Saham dipilih karena menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham. Ketiga variable tersebut diduga menjadi pertimbangan para investor dalam membeli saham dan memilih kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian pengaruh Laba per Lembar Saham (*Earning per Share, EPS*), Pengembalian atas Aktiva (*Return On Asset, ROA*), dan Rasio Pembagian Dividen (*Dividend Payout Ratio, DPR*). Abied Luthfi Safitri (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *EPS, PER, ROA, DER*, dan *MVA* berpengaruh terhadap Harga Saham dan secara parsial hanya variabel *EPS, PER*, dan *MVA* yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *ROA* dan *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Gilang Rhamdani (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Laba Per Lembar Saham (*EPS*) dan Rasio Pengembalian Modal (*ROE*) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *EPS* dan *ROE* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dhitta Ayu Maulidya (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*,

Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan BUMN GO Public yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011). Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan DPR berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ROA tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Novianti Ika Wahyuningrum (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Return On Investment (ROI), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan DPR dan ROI berpengaruh terhadap Harga Saham. Denies Priatinih (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPR) terhadap Harga Saham. sampel yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI, EPS, dan DPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Paramitha Idi Putri (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Dividen, dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011). Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, DER, berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan Kebijakan Dividen, dan Resiko Sistematis tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Ina Rinati (2009) melakukan penelitian tentang Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Roy Bramantyo (2009) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta). Analisis data yang digunakan yaitu linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa DER, PBV, DPR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat baik persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menganalisa tingkat kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan memiliki saham di BEI.

Sementara perbedaannya terletak di bidang usaha dari tiap-tiap perusahaan dan periode penelitian. Selain kedua perbedaan tersebut, terdapat perbedaan lain yang cukup mencolok dimana pada penelitian ini

penulis tidak mengambil sampel, dan menggunakan seluruh data pada populasi yang dipakai.

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) variable yang mencerminkan rasio-rasio tersebut, ketiga variable ini adalah Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden.

Untuk dapat menciptakan rerangka pemikiran yang tepat, perlu beberapa teori dan beberapa fakta hasil penelitian menjadi dasar dari rerangka pemikiran tersebut.

Untuk dapat menciptakan rerangka pemikiran yang tepat, perlu beberapa teori dan beberapa fakta hasil penelitian menjadi dasar dari rerangka pemikiran tersebut.

Pengaruh Laba Per Saham terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sawidji Widioatmodjo (2008:102) mengungkapkan bahwa dalam perdagangan saham, EPS sangat berpengaruh terhadap Harga Saham, semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Dengan mengetahui EPS, investor bisa menilai potensi pendapatan yang akan diterima.

Selain itu menurut Tendelilin (2010:232), mengungkapkan bahwa variabel keuangan dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental perusahaan adalah Earning Per Share (EPS), karena terdapat hubungan antara perubahan earning dengan Nilai Perusahaan yang tercermin dari Harga Saham.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Denies Priatinah (2012), Abied Luthfi Safitri (2013), Gilang Rhamdhani yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut penelitian Novianti (2012) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan argumentasi dan bukti empiris yang dijelaskan di atas, maka Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Laba Per Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Rasio Pembagian Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Pembagian Deviden merupakan sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. DPR menghitung jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham terhadap total laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dividen hanya akan dibagikan jika perusahaan berhasil mencetak laba bersih. Apabila perusahaan menderita kerugian dalam tahun buku berjalan, kemungkinan besar tidak akan dilakukan pembagian dividen, kecuali apabila memperhitungkan untuk membagi dividen dari laba ditahan tahun sebelumnya.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) mengenai Pengaruh DPS, DPR, ROI, dan ROE terhadap Harga Saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang tercermin dari Harga Saham.

Namun dapat terjadi juga kondisi dimana dividen tidak diberikan, walaupun perusahaan memperoleh laba bersih yang besar. Ini ditentukan oleh sikap manajemen, apakah ingin membagikan dividen untuk para pemegang saham, atau menyimpannya sebagai laba ditahan, atau bahkan menggunakannya sebagai modal ekspansi perusahaan.

Terlepas dari sikap perusahaan mengenai pembagian dividen, tingkat DPR yang tinggi diasumsikan akan mengakibatkan naiknya harga saham. Demikian juga apabila tingkat DPR rendah, keuntungan turunnya harga saham dapat terjadi.

Berdasarkan argumentasi dan bukti empiris yang dijelaskan di atas, maka Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Rasio Pembagian Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan

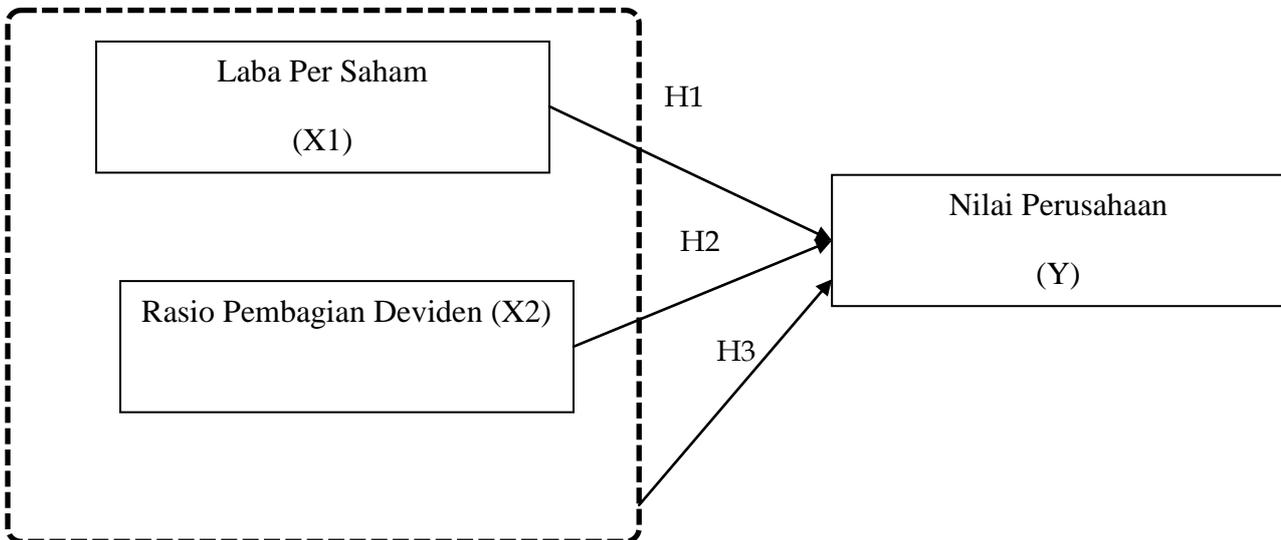
Pengaruh Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini juga menguji pengaruh Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden secara simultan terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga diajukan hipotesis sbb :

H3 : Laba Per saham dan Rasio Pembagian Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kerangka pemikiran dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

Gambar 1
Pengaruh Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden terhadap Nilai Perusahaan



METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Periode mencakup periode tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Analisis

kausal menjelaskan suatu variable berpengaruh terhadap perubahan pada variable lainnya. Analisis ini menggambarkan bagaimana variable independen yang terdiri dari Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Deviden memiliki pengaruh terhadap variable dependen berupa Nilai Perusahaan.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel ini menggunakan variable independen dan dependen.

Variabel Independen

Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share, EPS*)

Laba Per Saham adalah laba bersih yang diterima dari setiap lembar saham (Gregorius, 2008). Menurut Sawidji Widoatmodjo (2008:102) mengungkapkan bahwa dalam perdagangan saham, EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Dengan mengetahui EPS, investor bisa menilai potensi pendapatan yang akan diterima.

Rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Rasio Pembagian Deviden (*Devidend Payout Ratio, DPR*).

Rasio ini diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham umum (Hendy, 2008). DPR merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* dengan *Earning Per Share*. *Dividend Per Share* merupakan jumlah dari dividen per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning* merupakan jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Perusahaan dapat melakukan dua hal terhadap laba bersihnya, "*dibagikan sebagai dividen, atau ditahan sebagai saldo laba atau cadangan'*". Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang tercermin dengan Harga Saham dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam pasar modal Indonesia yang telah mempublikasikan

laporan keuangan dari 2013-2015 yang diberi dengan simbol “Y”.Periode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis.Harga saham yang dimaksud adalah rata-rata harga saham relatif selama 5 hari setelah publikasi selama periode pengamatan.

Harga saham disini dihitung dengan harga saham relatif menggunakan rumus:

$$Rit = \frac{Pti - (Pt - i)}{(Pt - i)}$$

Keterangan :

Rit = Return realisasi saham ke-i pada periode ke-t

Pti = Harga saham pada periode ke-t

Pt-i = Harga Saham pada periode ke t-i

Populasi menurut Sugiyono (2012:115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitan ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang go publik di bidang manufaktur yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia selamaperiode 2013-2015 yaitu sebanyak 146 perusahaan manufaktur.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2012:117). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari sektor manufaktur karena mempunyai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai jumlah yang paling besar, sehingga sampel yang dianalisis cukup repressentatif.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2013-2015.
- b. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian
- c. Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian

Berdasarkan kriteria dimaksud diperoleh 11 sample untuk periode 3 tahun berturut - turut : PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indal Aluminium Industry Tbk, PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT. Indospring Tbk, PT. Selamat Sempurna Tbk, PT. Sepatu Bata Tbk, PT. Supreme Cable Manufacturing &

Commerce Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, dan PT. Mandom Indonesia Tbk

Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Posisi Keuangan, data tersebut terdapat di Bursa Efek Indonesia dan dengan menggunakan internet melalui situs (www.idx.co.id).

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membutuhkan data yang memadai dan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka penulis melakukan cara pengumpulan data melalui Penelitian Kepustakaan (Library Research), Penulisan menggunakan penelitian kepustakaan guna mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku maupun literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan resiko perusahaan, struktur modal dan laba akuntansi.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, notulen rapat, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dari Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan yang dipublikasikan di BEI.

Dari jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan regresi data panel dengan menggunakan software SPSS23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian statistik secara umum yang bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi suatu data. Hasil analisis deskriptif didapatkan dengan menggunakan software SPSS 23. Berikut adalah Tabel 2 yang menjelaskan analisis deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	11	107,1500	14822,8616	2603,513703	4194,3149263
DPR	11	45,5690	260,9450	130,407965	79,8162005
HARGA_SAHAM	11	1355,0000	67325,0000	16273,636364	21002,955398
Valid N (listwise)	11				1

Sumber : Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Keterangan Notasi :

DPR = Dividend Payout Ratio

EPS = Earning Per Share

Saham = Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, Nilai minimum EPS sebesar 107,15 mencerminkan nilai dari PT. Sepatu Bata Tbk, sedangkan nilai maksimum EPS sebesar 14822,86 mencerminkan nilai dari PT. Kimia Farma Tbk. Selanjutnya, nilai minimal dari DPR sebesar 45,57 mencerminkan nilai dari PT Indal Aluminium Industry Tbk, dan nilai maksimal dari DPR sebesar 260,9459 mencerminkan nilai dari PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk. *Mean* harga saham selama periode pengamatan 2013 sampai dengan 2015 menunjukkan nilai 1627,6364 dengan standar deviasi 21002,9450 dimana hasil tersebut menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dibanding dengan rata-rata harga saham, demikian pula dengan nilai minimum 1355 yang lebih kecil dari rata-ratanya dan nilai maksimal 67325 lebih besar dari rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel harga saham mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan dari data variabel cukup tinggi karena lebih besar dari pada rata-rata. *Mean* EPS sebesar 2603,5137 dengan standar deviasi 4194,3149 dan *mean* DPR 130,41 dengan standar deviasi sebesar 79,82.

Uji Normalitas

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	12408,097188
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,138
	Positive	,114
	Negative	-,138
Test Statistic		,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Selanjutnya adalah menguji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai 0,138 dan asymp. Sig sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dilakukan dengan Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas, batas tolerance value $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Adapun hasil multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EPS	,958	1,044
DPR	,897	1,115

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 3 diatas, *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham selama periode pengamatan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,651	,501	14830,5127470	1,868

a. Predictors: (Constant), DPR, EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW (1,868). Nilai DW tersebut berada diantara -2 sampai dengan 2 maka data dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi. Menurut Singgih Santoso

(2010) dimana pengujian autokorelasi berdasarkan angka Durbin-Watson namun skala yang dipakai tidak perlu membaca tabel DW dan mengetahui angka batas degree of lower (DL) dan degree of upper (DU) tapi cukup dengan menggunakan angka batas bawah -2 dan batas atas 2. Jika angka DW berada diantara -2 sampai dengan 2, maka data dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heterokedasitas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan uji gletser. Berikut adalah hasil uji heterokedasitas penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6202,426	5504,841		1,127	,297
EPS	-,108	,537	-,065	-,200	,847
DPR	46,619	29,177	,538	1,598	,154

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan pada tabel hasil perhitungan tersebut semua menunjukkan signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas.

Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdapat hubungan multikolinearitas, tidak terjadi gejala autokorelasi dan tidak terjadi heterokedasitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R²), Uji F dan Uji T.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai yang digunakan adalah Adjust R-Square karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X Terhadap Variabel Y
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,651	,501	14830,5127470	1,868

a. Predictors: (Constant), DPR, EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 50,1% dan sisanya 49,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji F

Pengujian signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Hasil Uji F Variabel X Terhadap Variabel Y
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2871632596,182	3	957210865,394	4,352	,050 ^b
	Residual	1539608758,364	7	219944108,338		
	Total	4411241354,545	10			

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), DPR, EPS, ROA

Sumber : Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan hasil Uji F diatas, hasil output sama dengan t tabel dan dapat dilihat pula nilai signifikansinya sama dengan 0,05. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t tabel dengan t hitung. Apabila t tabel lebih kecil daripada t hitung maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila t tabel lebih besar daripada t hitung maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Regresi Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21129,146	11708,331		-1,805	,114
	EPS	,853	1,143	,170	2,747	,480
	DPR	164,564	62,057	,625	2,652	,033

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber : Data Penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 23, dapat dilihat bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham yaitu DPR karena nilai t hitung= 2,652 lebih besar dari nilai t tabel= 2,20099 dan nilai signifikansinya dibawah 0,33 sehingga dapat dikatakan berpengaruh positif. Dan untuk variabel EPS dapat kita lihat berdasarkan hasil output adalah t hitung sebesar 2,747 sedangkan t tabel adalah sebesar 2,20099. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share menggambarkan sejumlah rupiah yang didapatkan dari setiap lembar saham yang beredar. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah pajak dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya oleh pemegang saham prioritas merupakan pendapatan yang tersedia untuk para pemegang saham biasa yang beredar, maka akan diketahui jumlah pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Dapat disimpulkan Earning Per Share adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atau keikutsertaan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, besarnya EPS tidak signifikan secara parsial maupun simultan, sehingga EPS tidak mempengaruhi harga saham pada sektor manufaktur periode 2013-2015.

Dari hasil regresi ditemukan bahwa variabel Dividen Payout Ratio memiliki t tabel 2,20099 sedangkan t hitung sebesar 2,652. Artinya t tabel lebih kecil dibanding dengan t hitung atau dapat disimpulkan bahwa variabel DPR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dhitta Ayu Maulidya (2013) dimana DPR terlihat memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Dhitta, dikatakan investor akan lebih tertarik dengan adanya penawaran dividen perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan pada investor. Semakin besar DPR yang ditetapkan perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang akan diterima investor.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian Boy Bramantyo (2009) ia mengemukakan bahwa DPR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, dikarenakan tidak adanya

batasan yang ditetapkan dalam hal pembagian dividen, yang juga merupakan salah satu alasan yang menjadikan kita dapat memprediksikan return yang akan didapat. Dividen pada akhirnya masih bergantung pada kebijakan masing-masing emiten.

Hal ini dapat terjadi karena rasio-rasio tersebut tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain yang didapat oleh seorang investor. Hal lainnya adalah faktor dimana belum terlalu efektifnya pasar modal di Indonesia. Ini disebabkan dengan masih adanya oknum-oknum emiten yang kurang bertanggungjawab dalam memberikan informasi yang sejujur-jujurnya mengenai laporan keuangannya secara lengkap, relevan dan akurat. Dengan demikian, laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para emiten belum tentu menjadi tolak ukur para investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisi dan pengujian , maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Laba Per Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rasio Pembagian Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Laba Per Saham dan Rasio Pembagian Saham secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Faktor Laba Per Saham (EPS) dan Rasio Pembagian Deviden (DPR) merupakan salah satu komponen penting bagi analisa investor yang bermaksud melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun demikian diharapkan calon investor dapat menggunakan factor-faktor lainnya sebagai dasar pengambilan keputusannya.
2. Nilai Perusahaan dicerminkan oleh Harga Sahamnya. Perusahaan perlu meningkatkan kepercayaan bagi para pemegang saham terhadap perusahaan, kinerja perusahaan yang bagus akan menarik pada investor baru.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain dan atau periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Haymans Manurung.2010.Panduan Sukses Menjual Reksadana, Grasindo. Jakarta

- Agus, R. Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (Edisi ke 4). BPFE. Yogyakarta.
- Ayu, Maulidya Dhitta. 2013. " *Analisis Pengaruh Earning Per Share, Return On Asset, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN Go Public yang terdaftar di BEI Periode 2009-2011*". S1, Meruya: Universitas Mercu Buana.
- Bambang. (2009). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Departemen Akuntansi. Depok.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman.2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perkembangan Bank Syariah*. Jakarta
- Diniarti, Irma. (2007). *Analisis Pengaruh Earning Per Share, Total Aktiva, Dan Kurs Rupiah Terhadap Risiko Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Jurnal Ekonomi Akuntansi, Volume 15). Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Djoko, Muljono dan Bruni Wicaksono.2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. CV Andi.Yogyakarta.
- Eduardus, Tandelilin. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio dan Investasi, Edisi Pertama*, Kanisius. Yogyakarta.
- Hendy, M.Fakhrudin. 2008. " *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*", Jakarta.
- Hutami, Putri Rescyana. 2012. " *Pengaruh Divident Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan industri Manufaktur yang tercatat di BEI Periode 2006-2010*". *Management Analysis Journal*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ichsan, Ranhy. (2013). *Teori Keagenan (Agency Theory)*. Retrieved from <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>
- Ika, Wahyuningrum Novianti. 2012. " *Pengaruh EPS, DPR, ROI, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2006-2008*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2014. " *Standar Akuntansi Keuangan*". Jakarta: Standar Dewan Akuntansi Keuangan.
- Irhamsyah, Anwar. 2010. " *Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR Terhadap ROE*". Penelitian Program Sarjan Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah.
- Jogiyanto. 2009. " *Teori Fortopolio dan Analisis dan Investasi*". Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Jogiyanto. 2011. " *Teori Fortopolio dan Analisis dan Investasi*". Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

- Johnson, B dan Christensen, L. (2012). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications, Inc. London.
- Johnson, B dan Christensen, L. (2012). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications, Inc. London.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1, Cetakan ke-6)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *"Analisis Laporan Keuangan"*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kelompok Laba. (2008, August 27). Laba. Retrieved from <https://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>
- Kotler, P. 2012. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. 8th Ed. Englewood Clif Prentice Hall.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Munawir. S. 2010. *"Analisa Laporan Keuangan Edisi 15"*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Priatinah, Denies. 2012. *" Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2008-2010"*. Management Analysis Journal, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Dian. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Mercubuana. Jakarta.
- Putri, Idi Paramitha. 2012. *" Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Deviden, dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011"*. Management Analysis Journal, Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Rhamdhani, Gilang. 2013. *" Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di BEI Periode 2009-2012"*. Skripsi S1. Universitas Komputer Indonesia.
- Rinati, Ina. 2009. *" Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45"*. Management Analysis Journal, Depok : Universitas Gunadarma.
- Santoso, Singgih. (2012). *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.